

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak ruminansia adalah salah satu jenis ternak yang memiliki peran yang penting menyediakan protein hewani bagi kesejahteraan manusia. Di Indonesia, kebutuhan akan daging cenderung meningkat seiring dengan populasi yang terus meningkat. Oleh karena itu, peningkatan produksi daging dan susu dari ternak ruminansia menjadi sangat penting guna pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti protein hewani dengan makanan.

Sapi Limousin merupakan salah satu jenis sapi potong yang populer di Indonesia. Sapi ini berasal dari Perancis dan memiliki karakteristik fisik yang unik, seperti tubuh yang berotot dan tulang yang kuat. Sapi Limousin banyak dikembangkan di Indonesia dengan cara persilangan antara sapi lokal seperti Peranakan Ongole (PO), Brahman, Hereford, dll (Syamsul dan Ruhyadi, 2012).

Salah satu masalah utama peternak sapi Indonesia adalah produktivitas ternak yang rendah. Meningkatkan produktivitas ternak dapat dicapai dengan menyediakan dan menyebarkan bibit unggul ternak, terutama dengan menggunakan pejantan unggul. Pejantan unggul memiliki kesehatan fisik baik serta menghasilkan sperma yang subur sangat penting dalam menjalankan program pembibitan. Sehingga guna memastikan kesuksesan program pembibitan dan meningkatkan produktivitas ternak secara keseluruhan, sangat penting untuk mengevaluasi kinerja pejantan sebelum digunakan sebagai bibit.

Produksi ternak juga dipengaruhi oleh sistem reproduksi yang baik karena keberhasilan perkawinan berpengaruh pada keberhasilan kebuntingan ternak betina. Menurut Nataatmaja dan Arifin (2005), ukuran testis dapat digunakan untuk mengukur kesuburan pejantan. Maka, ukuran testis dapat digunakan sebagai standar untuk memilih pejantan Limousin yang akan datang. Organ reproduksi utama ternak jantan adalah testisnya, yang bertanggung jawab untuk mengeluarkan hormon, protein, dan spermatozoa. Umur, lingkaran skrotum, berat badan, libido, kesehatan,

genetik, dan musim adalah beberapa faktor yang memengaruhi produksi dan kualitas semen (Nugraha dkk, 2021). Seleksi pejantan yang tepat sangat penting untuk kualitas dan kuantitas spermatozoa karena spermatozoa dibuat pada bagian testis sapi pejantan (Ihsan, 2010). Soeroso (2006) menjelaskan ada korelasi signifikan antara berat testis sapi Bali dan ukuran skrotum. Studi yang dilakukan oleh Lestari (2013) menjelaskan volume semen segar sangat dipengaruhi oleh umur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Tugas Akhir ini dilakukan untuk mengevaluasi potensi reproduksi pejantan Limousin dengan menguji korelasi antara lingkaran skrotum dan umur pejantan Limousin terhadap tingkat produktivitas semen yang dihasilkan. Melalui pengujian ini diharapkan dapat menggunakan lingkaran skrotum dan umur sapi pejantan sebagai indikator kualitas spermatozoa. Kualitas spermatozoa dapat diukur secara tidak langsung dalam seleksi sapi Limousin jantan untuk menentukan kualitas semen.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari latar belakang diatas yaitu apakah ada korelasi antara umur dan lingkaran skrotum terhadap tingkat produktivitas semen pejantan Limousin?.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui adanya korelasi antara umur dan lingkaran skrotum terhadap tingkat produktivitas semen pejantan Limousin.

1.4 Manfaat

Dapat memberikan informasi secara langsung kepada pembaca, selektor ternak, serta peternak bahwa ukuran lingkaran skrotum dapat digunakan untuk penilaian kualitas semen dan umur sapi pejantan sehingga dapat digunakan untuk menentukan kriteria dalam memilih pejantan.